

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak lepas dari interaksi dengan manusia lain disebabkan peran manusia sebagai makhluk sosial yang selalu bergantung terhadap manusia lainnya. Interaksi antara manusia dengan manusia lain ini menyebabkan terjadinya peristiwa yang dikenal dengan sosialisasi. Untuk bersosialisasi, manusia memerlukan peran bahasa sebagai penghubung lisan dan alat komunikasi yang disepakati bersama.

Kridalaksana (2014:24) mendefinisikan bahasa sebagai suatu sistem lambang bunyi arbitrer yang digunakan oleh suatu anggota masyarakat dalam menjalin kerja sama, berinteraksi, menetapkan jati diri, dan sebagai alat komunikasi verbal. Dengan demikian dapat dipahami bahwa bahasa digunakan masyarakat untuk bekerja sama mencapai tujuan antara individu maupun kelompok agar aktivitas sosial dapat berlangsung dengan lancar dikarenakan segala hal yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan itu dapat dikomunikasikan antara satu dengan yang lainnya.

Abdullah (2015:1) mengemukakan istilah komunikasi berasal dari kata Latin *communis* yang memiliki arti membuat dan membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Komunikasi juga berasal dari akar kata bahasa Latin *communico* yang berarti membagi. Mondry (Abdullah, 2015:1) mendefinisikan

komunikasi sebagai proses menyamakan persepsi, pikiran, dan rasa antara komunikator dan komunikan. Komunikasi memiliki bagian penting dalam hidup manusia karena dengan berkomunikasi manusia dapat membangun hubungan yang baik dengan individu lainnya.

Meskipun dalam komunikasi diperlukan pemahaman unsur-unsur dalam bahasa, kemampuan berbahasa saja belum cukup dalam melancarkan aktivitas berkomunikasi. Pemahaman pragmatik juga diperlukan dalam berkomunikasi agar pesan dan maksud penutur dapat dipahami dan tidak menimbulkan kesalahpahaman. Menurut Morris (Mutsuko dkk., 2018:2) definisi pragmatik adalah “*the study of the relation of signs to interpreters*” yang memiliki arti sebagai studi tentang hubungan tanda-tanda dengan orang yang menginterpretasikan tanda tersebut. Kemampuan dalam memahami pragmatik secara baik diperoleh dari pengalaman dan kebiasaan dalam bercakap-cakap di kehidupan sehari-hari.

Peristiwa yang terjadi dari setiap proses percakapan disebut peristiwa tutur atau tindak tutur (*speech acts*). Menurut Yule (2006:82-83) tindak tutur merupakan tindakan-tindakan yang kerap kali ditampilkan melalui tuturan. Dengan kata lain sebuah tuturan berkaitan erat dan didukung oleh situasi, waktu, tempat, serta konteks saat tuturan berlangsung. Searle (Wardough, 2006:287) membagi tindak tutur menjadi tiga yaitu tindak tutur lokusi (*locutionary act*), tindak tutur ilokusi (*illocutionary act*), dan tindak tutur perlokusi (*perlocutionary act*).

Jenis tindak tutur yang kerap dituturkan dalam situasi tertentu salah satunya adalah tindak tutur ilokusi. Menurut Wijana (1996:19), tindak tutur ilokusi merupakan tindak tutur yang memiliki fungsi tak hanya untuk menginformasikan melainkan juga mengindikasikan lawan bicara untuk melakukan sesuatu. Tindak tutur ilokusi berkaitan erat dengan makna dari suatu tuturan. Suatu tanda atau simbol dalam kebahasaan yang dipahami, baik oleh penutur maupun lawan bicara yang bertujuan menekankan makna agar tersampaikan dengan baik digunakan dalam bahasa tertentu. Dalam tuturan berbahasa Jepang, orang Jepang menambahkan partikel di akhir tuturan yang disebut dengan *shuujoshi*.

Menurut Michihiko (1989:114), *shuujoshi* merupakan partikel (*joshi*) yang ditempatkan bersamaan dengan *fukushi* dan juga menyertai verba, nomina, dan predikat. *Shuujoshi* dituturkan pada percakapan langsung untuk menyalurkan situasi emosional yang dirasakan penutur jika diiringi dengan intonasi nada tertentu sehingga lawan bicara dapat terarahkan untuk memahami makna tuturan.

Salah satu jenis *shuujoshi* dalam bahasa Jepang adalah *ya* (や). *Ya* dituturkan oleh pengguna dialek Kansai dalam percakapan sehari-hari pada situasi non-formal. Palter dan Slotsve (1995:10) mengemukakan bahwa dialek Kansai menjadi salah satu yang kerap ditemui penuturnya di seluruh Jepang setelah bahasa Jepang standar. Hal ini juga menyebabkan dialek Kansai sering ditampilkan dalam acara hiburan televisi seperti *variety show* dan *anime*, atau media lainnya seperti *manga*, majalah, koran, dan novel yang memiliki target

audiens dari seluruh dunia sehingga penggunaan dialek Kansai sangat populer, disukai, cukup lucu, segar, dan menghibur.

Tidak semua pembelajar bahasa Jepang di dunia memahami dan mendapatkan pembelajaran dialek Kansai dalam pendidikan formal sehingga memahami penggunaan *shuujoshi* dalam percakapan dialek Kansai menjadi penting ketika mempelajari bahasa Jepang dikarenakan intensitas penggunaan dialek Kansai yang dekat dengan kehidupan sehari-hari penutur asal. Hal ini agar tidak menimbulkan kesalahpahaman pada penutur dan lawan tutur sehingga dapat berdampak pada hubungan sosial antara sesama.

Penggunaan *ya* sangat erat kaitannya dengan bahasa ibu, kearifan lokal, dan rasa bahasa yang ditimbulkan pun berbeda dibandingkan dengan penggunaan *shuujoshi* lain pada bahasa Jepang standar sehingga *ya* meninggalkan kesan untuk menghaluskan tuturan, tidak kaku, dan lebih akrab saat digunakan dalam sebuah strategi tutur.

Sebagai contoh adalah penggunaan *ya* sebagai *shuujoshi* pada kalimat 「当たり前や」 Arti secara literal dari kalimat tersebut adalah “tentu saja”. Namun, penggunaan *ya* sebagai *shuujoshi* di akhir kalimat memiliki nuansa yang berbeda yaitu penekanan sepihak terhadap tuturan yang diutarakan. Uyeno (Saigo, 2011:2) berpendapat bahwa penggunaan *shuujoshi* yang tidak terduga dianggap sebagai cerminan dari kepribadian ‘aneh’ penutur dari pada hanya kesalahan tata bahasa. Hal ini juga yang menyebabkan pentingnya penelitian mengenai penggunaan *shuujoshi* dalam sebuah tuturan. Penelitian ini berfokus

pada fungsi *ya* sebagai *shuujoshi* yang terdapat pada tindak tutur ilokusi dalam tuturan dialek Kansai.

Pencarian pustaka peneliti tentang tindak tutur ilokusi penggunaan sebuah *shuujoshi* tidak ditemukan pembahasan tentang tuturan ilokusi pada *shuujoshi* dialek Kansai khususnya *ya*. Hal tersebut menjadi alasan kuat peneliti melakukan penelitian ini. Maynard (Saigo, 2011:2) mengemukakan bahwa kemunculan *shuujoshi* dalam percakapan lumrah terjadi sehingga sulit dan hampir tidak mungkin untuk melakukan percakapan tanpanya. Kita dkk. (Saigo, 2011:2) juga mengemukakan bahwa meskipun sejumlah peneliti telah meneliti hal tersebut namun belum ada penjelasan lengkap mengenai fungsi keberadaan *shuujoshi*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik dan analisis data menggunakan tuturan yang diucapkan langsung oleh penutur dialek Kansai. Fokus dari penelitian ini adalah penggunaan *shuujoshi* dalam tuturan ilokusi sehingga penelitian dibahas menggunakan pendekatan *speech act* untuk analisis konteks tuturan. Sebagai contoh sampel data penggunaan *ya* sebagai *shuujoshi* ditemukan pada film berjudul *Setoutsumi* pada menit ke 06:02:

Percakapan berlangsung di dekat sungai saat siang hari antara Seto (penutur) dan Utsumi (lawan tutur) saat mereka sedang duduk dan mengobrol santai. Percakapan tersebut menggunakan ragam bahasa non formal dan bentuk ragam kasual yang digunakan antar teman dekat. Tidak ada norma khusus yang terdapat pada tuturan di bawah. Konteks tuturan berikut yaitu Seto melihat seorang pria dewasa sejak tadi hanya berdiri diam dan menatap kosong ke arah

sungai tanpa melakukan apapun. Seto segera membicarakannya dengan Utsumi dan meminta Utsumi untuk melihat wajahnya dari dekat karena kecurigaan terhadap perilaku yang tidak wajar dari pria itu.

セト : あのおっさんさきからずっとおるな。。
 ウツミ : なんか犯罪の匂いするな。。
 セト : ①どんな顔か見てきてや
 ウツミ : 。。。。
 セト : 顔見てきてや
 ウツミ : 指名手配犯やったらどうする？
 セト : バレへんように自然にな。

(Film *Setoutsumi*, 2016)

Seto : Paman itu sejak tadi selalu berada di situ ya..
 Utsumi : Sepertinya ada yang mencurigakan dari dia ya..
 Seto : (1) Pergilah untuk melihat bagaimana wajahnya
 Utsumi :

Seto : Pergilah lihat wajahnya.
 Utsumi : Bagaimana kalau dia adalah buronan yang dicari?
 Seto : Jangan sampai ketahuan bertindaklah dengan natural.

Jenis tindak tutur ilokusi pada tuturan ① adalah tindak tutur direktif memerintah Searle (Wardough, 2006:287). Dalam デジタル大辞泉 (dictionary.goo.ne.jp) ①どんな顔か見てきてや memerintah adalah sesuatu yang dikatakan oleh orang dengan posisi superior kepada orang dengan posisi inferior maupun dengan posisi setara dengan maksud untuk melakukan sesuatu yang orang tersebut kehendaki. Tindak tutur ilokusi direktif memerintah dituturkan dengan maksud untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu (KBBI Daring). Penutur menggunakan tuturan ① bentuk perintah karena lawan tuturnya memiliki kedudukan yang setara dengannya, dalam hal ini sebagai teman sekelas. Dalam konteks tuturan ① *shuujoshi ya* memiliki fungsi

menyatakan perintah sepihak Makino (2009:90). Penanda tindak tutur ilokusi direktif memerintah pada tuturan tersebut terdapat pada ① どんな顔か見てきてや *Pergilah untuk melihat bagaimana wajahnya.* dimana bentuk kalimat yang digunakan adalah bentuk imperatif て yang melekat pada verba 見てくる.

Konteks pada tuturan ini adalah Seto yang sedang membicarakan hal remeh temeh dengan Utsumi di dekat sungai. Saat sedang memikirkan topik pembicaraan lain, Seto melihat gelagat aneh dari seorang pria yang berdiri di pinggir sungai. Seto memerintahkan Utsumi untuk melihat pria itu dari dekat. Hal ini ditandai dengan pola imperatif て yang disematkan pada verba 見てくる yang digunakan untuk berbicara kepada orang dengan posisi setara atau inferior. Seto menggunakan *ya* sebagai *shuujoshi* karena ia bermaksud untuk menekankan perintah secara sepihak kepada Utsumi. Hal ini dapat dilihat dari Seto yang mengulang perintahnya dengan tuturan yang sama saat Utsumi tidak merespon apapun dari kalimat imperatif yang sebelumnya dituturkan Seto. Keraguan Utsumi ditunjukkan melalui tuturan 指名手配犯やったらどうする? *Bagaimana kalau dia adalah buronan yang dicari?* juga membuktikan rasa ragu Utsumi untuk melakukan perintah Seto sehingga *ya* pada tuturan sebelumnya menekankan kesan perintah sepihak tersebut. Keberadaan *ya* sebagai *shuujoshi* dibutuhkan dalam konteks tuturan di atas karena dengan demikian tuturan ilokusi perintah secara sepihak dapat tersampaikan dengan baik kepada lawan tutur. Ini dibuktikan dari tindakan Utsumi yang meskipun

ragu ia tetap melakukan perintah dari Seto dan segera menghampiri pria misterius tersebut.

Tabel 1.1 Jenis Tindak Tutur dan Penggunaan *Shuujoshi* (Contoh)

Tuturan	Arti	Jenis Tindak Tutur	Fungsi <i>Ya</i> sebagai <i>shuujoshi</i>
① <u>どんな顔か見てきてや</u>	(1) <u>Pergilah untuk melihat bagaimana wajahnya</u>	Direktif (memerintah)	Menyatakan perintah sepihak

Berdasarkan uraian di atas, penelitian tentang penggunaan *shuujoshi* khususnya *ya* pada bentuk tuturan ilokusi dalam dialek Kansai ini penting untuk dikaji lebih mendalam.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini adalah penggunaan *shuujoshi* pada tindak tutur ilokusi. Sedangkan subfokus penelitian ini adalah kajian dari segi pragmatik mengenai fungsi penggunaan *ya* sebagai *shuujoshi* pada tindak tutur ilokusi dialek Kansai yang terdapat dalam drama berjudul *Ochoyan* karya Hiroyuki Yatsu.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan permasalahan yang akan dibahas adalah “Bagaimana fungsi *ya* sebagai *shuujoshi* pada tindak tutur ilokusi berdialek Kansai dalam drama *Ochoyan* karya Hiroyuki Yatsu?”.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Segi Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya untuk perkembangan ilmu kebahasaan khususnya bahasa Jepang dari segi pragmatik.

2. Segi Praktis

a. Bagi penulis

Menambah wawasan mengenai *shuujoshi* dalam bahasa Jepang khususnya *ya* dalam tuturan dialek Kansai sehingga diharapkan dapat memperluas strategi penulis dalam hubungan intrapersonal serta memberikan pengetahuan baru dalam lingkup penelitian mengenai dialek yang kerap digunakan di Jepang.

b. Bagi pembelajar bahasa Jepang

1) Menambah wawasan mengenai *shuujoshi* khususnya *ya* dalam dialek Kansai.

2) Membantu pembelajar dalam mempraktikkan penggunaan *shuujoshi* khususnya *ya* dalam percakapan.

3) Memperkaya strategi pembelajar yang melaksanakan program magang di daerah Kansai dalam berkomunikasi.

4) Membantu pemahaman pembelajar dalam mengambil sumber data dari media yang menggunakan dialek Kansai sebagai bahasa tutur.

5) Membantu mengontrol situasi dalam bertutur agar terlihat lebih alami saat bertutur dengan pengguna dialek Kansai.

c. Bagi pengajar

- 1) Membantu pengajar dalam mengaplikasikan penggunaan shuujoshi saat mempraktikkan percakapan dalam bahasa Jepang.
- 2) Membantu untuk memperkaya referensi yang digunakan dalam mata kuliah kebahasaan.
- 3) Membantu pengajar membangun percakapan yang alami dalam berkomunikasi dengan mitra kerja Jepang yang menggunakan dialek Kansai sebagai bahasa tutur.

d. Bagi penerjemah

- 1) Menjadi referensi untuk menerjemahkan dokumen atau media yang menggunakan dialek Kansai sebagai bahasa tutur utama agar lebih berterima pada bahasa sasaran.

